

# Manajemen Konflik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Pesisir

Aisyah Nuramini<sup>1</sup>, Suci Masyithoh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, aisyaaaminibatam48@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, sucimasyithoh02@gmail.com

**Abstrak.** Implementasi kurikulum merdeka belajar menemukan hambatan, bahkan diawali dari suatu konflik dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah di wilayah pesisir. Wilayah pesisir dengan keunikan geografis, sosial kemasyarakatannya akan menemukan perbedaan sudut pandang dari keterbatasan sumber daya yang saat ini ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sumber penyebab konflik dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, (2) dampak konflik dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, (3) resolusi konflik dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Metode penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan fenomenologis, dengan rancangan studi multi situs pada dua sekolah di wilayah pesisir. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan model alir. Ada tiga rumusan dari hasil penelitian yaitu: (1) Sumber penyebab konflik seperti perbedaan pendapat antar guru, terbatasnya sarana dan prasarana, terbatasnya kemampuan guru, dan kecemasan posisi/jabatan guru, dan orangtua siswa sulit berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka. (2) Dampak konflik yang dirasakan adalah dampak fungsional. Guru yang dipaksa untuk implementasi kebijakan perubahan kurikulum nasional. Kebijakan ini menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi diantaranya kompetensi profesional, sosial dan pedagogik. Serta guru, secara tidak langsung menerapkan konsep pembelajaran sepanjang hayat. Resolusi konflik yang disarankan adalah kolaborasi guru senior & junior, pemerataan sarana dan prasarana sekolah, menerapkan strategi manajemen perubahan, dan menyusun program *home visit*. Hasil penelitian ini, sebagai dasar pemerintah dalam menentukan kebijakan pendidikan, sebaiknya, melihat porsi kesiapan khususnya dalam karakteristik letak sekolah. Kepala sekolah lebih responsif menanggapi perubahan, dan orang tua diharapkan dapat antusias dalam partisipasi pendidikan. Pada akhirnya keberhasilan pendidikan menjadi prioritas bersama. Selain itu, dapat dijadikan referensi dari pemecahan konflik dengan karakteristik yang sama dalam implementasi kurikulum merdeka.

**Kata Kunci:** Manajemen Konflik, Kurikulum Merdeka Belajar, Sekolah Pesisir

**Abstract.** *The implementation of the merdeka belajar curriculum encountered difficulties, even starting from a conflict, especially in schools in coastal areas. Coastal areas with their unique geography and social communities will find different perspectives from the limitations of the resources that currently exist. This study aims to determine (1) the sources of conflict in the implementation of the independent learning curriculum, (2) the impact of conflict in the implementation of the independent learning curriculum, (3) conflict resolution in the implementation of the merdeka belajar curriculum. This research method is qualitative, phenomenological approach, with a multi-site study design in two schools in coastal areas. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation study techniques. The data analysis technique used was a flow model. There are three formulations from the research results, namely: (1) Sources of conflict such as differences of opinion between teachers, limited facilities and*

*infrastructure, limited teacher abilities, and anxiety about teacher positions/jobs, and parents of students find it difficult to participate in merdeka belajar curriculum learning activities. (2) The impact of the conflict felt is a functional impact. Teachers who are forced to implement the national curriculum change policy. This policy requires teachers to continue to develop competencies including professional, social and pedagogical competencies. And teachers indirectly apply the concept of lifelong learning. The suggested conflict resolution is teacher collaboration, equalizing school facilities and infrastructure, implementing change strategies, and developing home visit programs. The results of this study, as a basis for the government in determining education policies, should look at the portion of readiness, especially in the characteristics of the school's location. The principal is more responsive to changes, and parents can be enthusiastic in participating in education. In addition, it can be used as a reference for conflict resolution with characteristics with the same place in the implementation of the merdeka belajar curriculum.*

**Keywords:** *Conflict Management, Merdeka Belajar Curriculum, Coastal Schools*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan kurikulum di Indonesia adalah salah satu perjalanan untuk menyempurnakan pembelajaran di sekolah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sekaligus penyempurnaan dalam kurikulum, salah satunya ada perkembangan dan perubahan yang berdampak dalam kehidupan. Dengan kurikulum berarti menyiapkan siswa untuk menuju lulusan yang berkualitas. Berkualitas yang dimaksudkan adalah dapat bermanfaat dan dibutuhkan baik di industri dan masyarakat. Kurikulum merdeka belajar memiliki kelebihan dibandingkan dengan kurikulum K-13. Menurut Sherly, et al., (2020) menyebutkan bahwa dalam kurikulum merdeka belajar baik guru, siswa, dan sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan pembelajaran sehingga lahir inovasi, terciptanya secara mandiri dan kreatif dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar memberikan ruang kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran baik guru, siswa dan lingkungannya. Sehingga yang dipersiapkan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar tidak hanya guru dan siswa, melainkan lingkungan yang mendukung untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Sejak di

implementasikan secara bertahap berdasarkan kesiapan sekolah pada tahun 2022. Kurikulum merdeka pada awalnya menemukan hambatan pada pelaksanaannya. Menurut Nisa, et al., (2023) beberapa hambatan dalam implementasi merdeka belajar, yaitu 1) sarana-prasarana, 2) guru dan tenaga pendidik, 3) kondisi siswa, keluarga, dan lingkungan, dan 4) ketimpangan kebijakan pemerintah. Kondisi hambatan di atas berpengaruh terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar sehingga mempengaruhi tujuan utama kurikulum merdeka belajar. Hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar menyebabkan konflik.

Konflik memiliki definisi sebagai proses pertentangan yang diungkapkan antara pihak atau lebih yang memiliki saling ketergantungan, perbedaan persepsi, dan interaksi yang berbeda tujuan (Kusworo, 2019). Objek konflik dalam implementasi merdeka belajar yaitu guru, siswa, orang tua, pengambil kebijakan. Sesuai konteks ini, Konflik yang terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, tentunya turut untuk disikapi dan dicarikan solusi yang membangun untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan pengalaman pengamatan, konflik yang terjadi hanya sebuah masalah-masalah

biasa, yang tidak menemukan solusi yang ajeg. Sehingga pada suatu waktu, menemukan masalah yang sama dengan segala kerumitan dan pertentangan, akan mempengaruhi lingkungan dalam mewujudkan keefektifan pembelajaran.

Manajemen konflik merupakan tindakan secara terstruktur untuk mencegah perluasan wilayah konflik atau konflik baru. Manajemen konflik berfokus pada pendekatan komunikasi dan perubahan tingkah laku. Pada implementasi, manajemen konflik dapat melibatkan orang luar sebagai penengah, atau dapat diselesaikan secara terarah dengan pelaku konflik baik pribadi, kelompok, dan organisasi. Menurut Fauzi (2022) menyatakan bahwa penanganan konflik dapat menjadi indikator kesuksesan organisasi. Dengan kesuksesan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kinerja yang komprehensif dari aspek pemberdayaan sumber daya, dan tata kerja. Serta dapat membentuk lingkungan organisasi yang kondusif.

Beberapa penelitian yang membahas manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian Legi, et al (2023) berfokus pada manajemen konflik untuk meningkatkan peran orang tua diantaranya dengan menerapkan komunikasi terbuka, sosialisasi kurikulum, partisipasi dalam kegiatan sekolah. Selanjutnya penelitian Hanun, et. al (2024) mengkaji tentang efektifitas manajemen konflik dengan pengalokasian sumber daya menurut prioritas kebutuhan tiap unit kerja. Namun demikian, sejauh ini minim ditemukan penelitian terkait manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah pesisir.

Diketahui Indonesia merupakan negara kepulauan. Salah satu daerah yang dikenal masyarakat Indonesia adalah daerah pesisir. Daerah pesisir merupakan daerah yang masyarakatnya bertempat tinggal di daerah tepi pantai dengan sebagian besar bermata pencarian sebagai

nelayan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat di perkotaan. Menurut Fitria et al., (2024) menyebutkan salah satu karakteristik masyarakat pesisir adalah rendahnya tingkat kesejaterahan dan ilmu pengetahuan serta memiliki kepribadian yang tegas, keras, dan terbuka. Selanjutnya Nisa & Nainggolan (2024) menjelaskan kondisi geografis yang terpencil menyebabkan masalah akses pendidikan dan pelatihan. Agpina & Susilawati (2022) menambahkan bahwa kendala masyarakat pesisir salah satunya adalah tertinggalnya pembangunan, seperti kondisi jalan rusak. Terkhusus siswa di wilayah pesisir dalam mengenyam pendidikan, mengalami masalah-masalah umum seperti kurang menunjang sarana dan prasarana, kurangnya guru, dan kurangnya partisipasi masyarakat (Khaeruddin, et al, 2022). Berdasarkan karakteristik dan masalah di daerah pesisir, mengarahkan pada perbedaan dengan wilayah perkotaan. Demikian, paparan tersebut menjelaskan bahwa konflik terjadi di sekolah pesisir, khususnya dalam menjalankan kebijakan pendidikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah pesisir.

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui konflik dan manajemen konflik yang diterapkan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah pesisir. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah: (1) Sumber utama penyebab konflik dalam implementasi kurikulum merdeka, (2) dampak konflik yang dirasakan dari implementasi kurikulum merdeka belajar, dan (3) resolusi dalam memecahkan konflik dari implementasi kurikulum merdeka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki fokus pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari

suatu fenomena yang akan diteliti (Creswell, 2014).

Alasan menggunakan metode penelitian dengan mempertimbangkan, pertama penelitian ini akan mengungkapkan sesuatu kejadian yang bersifat natural dan menyeluruh. Kedua, peneliti dalam penelitian ini berusaha untuk mempertahankan keutuhan subyek yang akan diteliti.

Berdasarkan data, jumlah sekolah dasar negeri dan swasta di kecamatan Bantan terletak di Pulau Bengkalis, Kab. Bengkalis berjumlah 32 sekolah. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 15 Bantan dan SDN 29 Bantan, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Bantan di sebelah utara dan timur berbatasan langsung dengan selat malaka. Berdasarkan karakteristik wilayahnya, masyarakat kecamatan Bantan merupakan utamanya memiliki mata pencarian sebagai nelayan, masyarakat lainnya memanfaatkan lahan dengan berkebun, dan wira usaha di sela waktu sebagai bekerja tani dan menangkap ikan di laut misalnya dengan membuka usaha-usaha kecil yang membantu penghasilan masyarakat (Bengkaliskab, 2024).

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan multi situs, karena jenis kasus tersebut memiliki perbedaan dan lingkup kerja masing-masing (Haiara, 2018). Adapun subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa. subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan terlibat secara langsung dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Bogdan & Biklen, 2017). Wawancara dilakukan untuk mengetahui penyebab konflik dalam implementasi merdeka belajar, dan observasi bertujuan mengenal lingkungan sekolah dengan melihat langsung dinamika implementasi kurikulum merdeka belajar konflik yang ditimbulkan, dan resolusi konflik. Selanjutnya dilengkapi dengan analisis dokumen yang bertujuan untuk melacak

riwayat implementasi implemetasi kurikulum merdeka belajar. Analisis data yang digunakan pada kasus individu menggunakan pendapat Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan tahapan data reduction, data display, dan conclusion drawing/verifiying.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengetahui manajemen konflik dalam implementasi merdeka belajar, maka perlu diidentifikasi sumber penyebab konflik. Berdasarkan hasil lintas situs tentang sumber penyebab konflik maka ditemukan lima sumber penyebab konflik, yaitu 1) perbedaan pendapat terkait implementasi kurikulum merdeka belajar, 2) terbatasnya sarana dan prasarana, dan 3) terbatasnya kemampuan guru dalam implementasi kurikulum merdeka, 4) ketakutan posisi atau jabatan guru, dan 5) sulitnya berkolaborasi dengan orang tua siswa. Temuan di lapangan dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, perbedaan pendapat antar guru terkait implementasi kurikulum merdeka belajar. Guru di kedua sekolah menganggap bahwa kurikulum merdeka belum dapat diimplementasikan di sekolah. Perubahan kurikulum harus membutuhkan persiapan. Guru menilai kurikulum K-13 saja, belum dilakukan secara sempurna. Hampri setiap tahunnya ada pelatihan tentang pengembangan kurikulum K-13. Guru mempertanyakan, kenapa harus mengimplemetasikan kurikulum merdeka belajar? Guru menganggap sebaiknya merasakan lebih dahulu, hasil output dari kurikulum K-13, agar guru dapat mengevaluasi kedepannya yang berguna dalam penyiapan output. Selain itu, perbedaan pendapat juga dipengaruhi oleh lintas usia. Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menyebutkan guru-guru yang acapkali mengeluh tentang perubahan kebijakan adalah guru-guru senior. Guru menempuh belasan tahun dalam mengajar. Hal ini dijuga dipengaruhi cara mereka yang belum siap beradaptasi dengan kemajuan teknologi, karena era saat ini interaksi dengan

teknologi semakin dekat khususnya dalam mengimplementasikan dalam pembelajaran. Guru-guru senior cenderung, terhambat oleh masalah kesehatan seperti kurang jelasnya penglihatan dalam menggunakan laptop dan secara implementasi, guru senior lebih senang mengajar dengan basis pengalaman yang diperolehnya.

Berbeda dengan guru junior seperti guru generasi milenial, menanggapi perubahan kebijakan pendidikan dengan datar (santai), namun terkadang merasa ikut terpengaruh dengan keluhan guru-guru senior. Guru junior bergantung pada lingkungannya, olehnya perlu perluasan wawasan kepada guru-guru terutama urgensi alasan perubahan perlu dilakukan dan bersama-sama menuju tujuan yang diharapkan.

*Kedua*, Terbatasnya sarana dan prasarana sekolah. Diketahui kedua sekolah berlokasi di pesisir pantai. Menurut guru saat diwawancarai menyebutkan, sekolah masih membutuhkan sarana dan prasarana untuk memperlancar kurikulum merdeka belajar. Kedua sekolah masih terbatas khususnya yang digunakan untuk media pembelajaran. Kondisi saat ini perbaikan bangunan, penambahan ruang belajar, terpenuhinya meja dan kursi bagi siswa yang layak, menjadi fokus sekolah untuk memperlancar pendidikan. Apalagi ditambah dengan implementasi kurikulum merdeka belajar, akan bertambah lagi fokusnya untuk pembelajaran. Bahkan di SDN 29 Bantan, karna terbatasnya sarana dan prasarana, sekolah harus meminjam sarana untuk media pembelajaran di sekolah terdekat. Selain itu, akses internet yang digunakan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, juga tidak sebaik di lokasi perkotaan. Sinyal dirasa sulit, untuk menjangkau aplikasi-aplikasi pembelajaran yang disarankan dan berkembang dengan menghubungkan koneksi internet.

*Ketiga*, Terbatasnya kemampuan guru. Selain terbatasnya sarana dan

prasarana, guru juga terbatas kemampuannya dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Menurut guru, selama ini yang diberikan adalah pelatihan pengembangan kurikulum K-13, bukan untuk mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka belajar. Ada tekanan dari pemerintah pusat untuk segera mengimplemtasikan kurikulum merdeka, akhirnya guru menjadi merabara proses implemetasi kurikulum merdeka belajar dengan belajar mandiri dari bertanya-tanya ke beberapa forum guru dan kepala sekolah. Selain belum memahami secara jelas tentang implementasi kurikulum merdeka, guru-guru juga belum mahir menggunakan teknologi.

*Keempat*, Ketakutan posisi atau jabatan guru ini merupakan dampak dari terbatasnya kemampuan guru. Jika selama implementasi kurikulum merdeka belajar, guru tidak kooperatif dan menunjukkan kinerja yang baik, maka guru merasa takut akan diberhentikan bagi guru berstatus honorer, dan bagi ASN maka akan dimutasi ke sekolah yang dirasa guru lebih jauh dan lingkungannya tidak membuat nyaman baginya.

*Kelima*, Sulitnya melibatkan orang tua siswa dalam pembelajaran. Menurut kepala sekolah, orang tua di kedua sekolah ini sulit untuk diminta berkolaborasi. Berdasarkan evaluasi saat ini, orang tua diundang untuk rapat yang membahas tentang kebutuhan sekolah dan perkembangan siswa (karena anaknya bermasalah di sekolah) orang tua tidak hadir. Apalagi berkolaborasi yang disarankan di kurikulum merdeka belajar. Orang tua berdasarkan pengamatan guru, beranggapan perihal yang berkaitan dengan sekolah, itu adalah tanggungjawab guru. Orang tua dirasa memiliki kesibukan dalam bekerja, karna berada di wilayah pesisir orangtua sibuk bekerja berdasarkan musim. Mayoritas masyarakat di daerah Bantan bekerja sebagai nelayan, pembudidaya, berkebudun

(berdasarkan musim), dan menjadi Tenaga kerja di Malaysia.

*Keenam*, motivasi belajar siswa yang rendah. Berawal dari latar belakang keluarga, ekonomi, dan masyarakat di sekitar. Siswa di Kecamatan Bantan menurut penuturan salah satu guru memiliki motivasi belajar yang kurang. Terlihat antusias siswa saat pembelajaran seperti merespon pertanyaan guru, mengerjakan tugas, dan pelanggaran-pelanggaran peraturan yang dilakukannya. Hal ini menjadi perhatian juga, mengingat tugas guru juga bukan hanya mengajar namun membimbing karakter siswa.

Secara etimologis konflik merupakan pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan atau pertentangan dengan lawan (Tualeka, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perselisihan pendapat. Konflik merupakan sesuatu yang alamiah terjadi, tergantung pandangan orang yang mengalami konflik. Menurut Robbins & Judge (2016) menyatakan tiga pandangan orang dalam melihat konflik, yaitu pandangan tradisional yang menganggap bahwa konflik merupakan sesuatu yang negatif, merugikan, dan harus dihindari. Pandangan hubungan manusia yang menyatakan konflik merupakan peristiwa yang alami yang terjadi pada semua kelompok, dan meyakini bahwa konflik dapat meningkatkan kinerja kelompok, serta pandangan interaksionis yang menganggap bahwa pimpinan justru mengarahkan pada konflik karena lingkungan yang tampak komperatif, tenang, dan damai, akan memunculkan sifat apatis, statis, dan cenderung minim daya tangkap. Berdasarkan pandangan tersebut, guru memiliki arah pandang yang berbeda dalam menanggapi perubahan kurikulum. Salah satunya disebabkan oleh usia. Pada guru senior yang usianya berkisar 50 tahunan, gaya mengajarnya lebih berdasarkan pengalaman. Karena melihat, banyak alumni yang telah berhasil dengan cara yang terapkannya saat itu apalagi jika

motivasi belajar siswa tidak mendukung. Selain itu juga, alasan kesehatan seperti kurangnya jaraknya penglihatan terutama saat melihat layar laptop, pelupa, rentan pada penyakit tertentu. Sehingga guru senior, lebih merasa nyaman dengan versinya sendiri. Namun berbeda dengan guru junior, dikenal dengan guru yang enerjik dan kreatif dalam menanggapi perubahan.

Menurut Mullin (2005) menyebutkan faktor-faktor yang menjadi sumber potensial konflik dalam organisasi sebagai berikut; (1) Perbedaan persepsi, perbedaan ini akan menghasilkan perbedaan pendapat, dan juga penilaian dalam memberikan makna; (2) Keterbatasan sumber daya; (3) Hubungan kewenangan, merupakan penyebab dari guru takut posisinya akan terganti karena kurang dapat memahami dan mengimplemtasikan kurikulum merdeka sebagaimana mestinya. Rasa kecemasan dan takut akan dimutasi ke sekolah lainnya oleh pemerintah daerah, yang memungkinkan timbulnya konflik baru semisal jauh dari tempat tinggalnya atau sumber daya yang terbatas yang lebih sulit kondisinya dibandingkan sekolah sebelumnya; (4) Peran dan harapan yang berbeda-beda dari setiap guru, peran dan harapan ini dimaknai secara berbeda. Ada guru yang menganggap keberhasilan siswa terletak pada pencapaian prestasi akademik dan non akademik, memahami suatu pelajaran, terampil dalam suatu keahlian, atau hanya berorientasi pada adab atau perilaku siswa; (5) Masalah komunikasi, untuk melibatkan sekelompok orang yang tidak terjangkau langsung di lingkungan sekolah, perlu mengukur keberhasilan komunikasi yang sejauh ini dilakukan.

Sebagaimana diketahui selama ini, daerah pesisir berbeda dengan daerah di kota. Di kota dengan segala kelengkapan sarana dan prasarana dan infrastruktur mempermudah akses masyarakat mendapatkan informasi dan pengembangan sumber daya manusia. Sehingga yang terjadi, masyarakat di

perkotaan lebih memahami dan menerima lebih cepat segala perubahan yang terjadi karena sebelumnya telah menerima, menganalisis, dan melihat realitas di sekitarnya. Konflik biasanya cenderung stagnan dalam menanggapi, karena sekolah tidak memiliki anggaran yang besar untuk memenuhi sarana dan prasarana sekolah yang dibutuhkan. Terlebih adanya aturan khusus yang mengatur otonomi keuangan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana.

Penyebab-penyebab konflik di atas, perlu diidentifikasi dampaknya. Menurut Rusell & Jerome (dalam Pallawagau & Shuhaeb, 2024) menjelaskan terdapat dampak positif dan negative dari konflik. Konflik dapat menjadi positif ketika dapat meningkatkan kreativitas, klarifikasi sudut pandang, suasana baru, dan manusia dapat mengembangkan kemampuan dalam menanggapi perbedaan interpersonal. Sebaliknya konflik menjadi negatif, jika membentuk suatu resistensi terhadap perubahan seperti menumbuhkan rasa ketidakpercayaan, merasa ingin bersaing, dan selalu menebarkan kesalahpahaman.

Pada awalnya guru merasa tertekan dan tidak menerima perubahan kurikulum baru karena beranggapan kurikulum lama masih layak untuk diterapkan saat ini. Dengan adanya pemberlakuan kebijakan pemerintah pusat untuk secara bertahap mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, maka guru diharuskan memahami konteks kurikulum merdeka agar dapat menyiapkan diri dan lingkungannya. Guru harus berusaha agar dapat memahami dan mengaplikasikan kurikulum merdeka belajar.

Pada hasil temuan ini, dampak konflik yang terjadi pada kedua situs merupakan dampak fungsional. Dengan guru berusaha untuk menceritakan, menambah pemahaman, dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar sebagaimana yang

disarankan, guru sebenarnya telah memaksakan pribadinya untuk menjadi pribadi pembelajar dan mendukung konsep belajar sepanjang hayat. Serta guru dapat mengembangkan kompetensi diantaranya kompetensi profesional, sosial, dan pedagogik sesuai dengan peraturan perundangan.

Konflik di dalam organisasi perlu dipecahkan dengan segera, karena akan menimbulkan stress. Stress yang terjadi akan menimbulkan konflik yang lebih rumit dari konflik sebelumnya. Stress kerja, tekanan waktu, ketidakpastian pekerjaan, dan kurangnya dukungan sosial dapat menimbulkan kesehatan mental (Selvianda et al., 2024). Pada level organisasi, cedera psikologi terkait pekerjaannya dapat menyebabkan gangguan mental dan penyakit yang berhubungan dengan kerja. Konflik di atas dapat dipecahkan dengan mendorong komunikasi antar guru, membangun lingkungan yang saling bersinergi, dan melatih guru-guru untuk menyelesaikan konflik baik yang bersifat intrapersonal dan interpersonal.

Konflik terjadi secara alami atas perubahan-perubahan yang terjadi. Maka kepala sekolah selaku pemimpin perlu membantu guru untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan fase yang disarankan dengan menyusun pemetaan standar kompetensi, asesmen kompetensi minimal, dan merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan kebutuhan siswa (Kemendikbud, 2022). Mengatasi konflik diantaranya dengan menerapkan strategi manajemen perubahan seperti pendidikan dan pengembangan keterampilan, komunikasi yang efektif, pemberian dukungan, dan paksaan (Fauzan, et al, 2023; Wahyudi, et al, 2020 ). Dengan mengelola perubahan diharapkan segala perubahan yang terjadi secara cepat akan disambut positif

berdasarkan prespektif yang menerima Sehingga konflik yang terjadi dalam organisasi akibat perubahan juga akan berdampak positif bagi organisasi.

Selain manajemen perubahan dalam menekan konflik, perlu dilakukan manajemen konflik sebagai strategi untuk mencapai resolusi konflik yang diinginkan. Manajemen konflik adalah suatu strategi antara organisasi dan pegawai dapat mengidentifikasi dan mengelola segala perbedaan dengan mengurangi dan memanfaatkan konflik sebagai sarana perbaikan dan sumber perilaku lainnya yang dapat meningkatkan kinerja (Ndururu, 2023). Berdasarkan temuan di lapangan, terkait dengan manajemen konflik yaitu (1) guru selama ini memanfaatkan pelatihan-pelatihan baik yang disediakan oleh pemerintah pusat maupun daerah; (2) melakukan kerjasama antar guru khususnya guru senior dan junior; (3) memanfaatkan program-program pemerintah pusat untuk mempercepat informasi tentang implementasi kurikulum merdeka. Usaha ini dilakukan dengan benchmarking atau proses membandingkan implementasi kurikulum merdeka belajar dengan program sekolah penggerak, memotivasi guru untuk mengikuti program guru penggerak, dan berpartisipasi dalam komunitas belajar.; (4) membangun iklim kerja yang kondusif dengan terus mengevaluasi hambatan yang diterima dalam implementasi dengan melakukan rapat koordinasi dan musyawarah baik antar guru dan orang tua siswa.

Terdapat beberapa gaya manajemen konflik dalam mengelola konflik menurut Thomas Kilmann yang dikenal dengan Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument (Model Manajemen Konflik TKI). Menurutny terdapat lima gaya manajemen konflik yaitu kompromi, kolaborasi, akomodasi, menghindar, dan persaingan (Sitepu & Hasugian, 2023). Berdasarkan sumber penyebab konflik dan dampaknya, manajemen konflik yang disarankan dalam mencari kesepakatan untuk menemukan resolusi konflik adalah

kolaborasi. Kolaborasi dimaknai sebagai kesetaraan dalam berkerjasama (Pahlevi, et al. 2023). Kesetaraan merupakan pondasi agar individu yang terlibat merasa dihargai dari segi fisik dan intelektualnya. Kolaborasi ditunjukkan diawali dengan melakukan negosiasi kedua belah pihak untuk menghasilkan solusi yang memuaskan pihak yang terlibat konflik.

Kolaborasi dapat menjadi pilihan dengan melibatkan guru, orang tua, dan stakeholder pendidikan. Diantaranya yang perlu dilakukan adalah kolaborasi guru senior dan junior. Berdasarkan karakteristiknya guru senior dan junior perlu untuk berkolaborasi. Salah satunya dengan strategi KSJ (Kolaborasi Senior dan Junior). Kolaborasi dengan memaknai proses kerjasama dalam mengembangkan gagasan atau ide dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan tujuan yang sama.

Selain kolaborasi, gaya manajemen konflik yang disarankan yaitu kompromi. Gaya kompromi fokus mencari alternatif titik tengah untuk memuaskan kepentingan pihak yang berkonflik. Kompromi dimaknai sebagai menyelesaikan perbedaan dengan konsesi bersama antara dua pihak yang saling menyesuaikan diri dan mengalah (Novarlia, 2015). Budaya Indonesia menempatkan demokrasi dalam urusan ketatanegaraan, yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam suatu kelompok. Kedua gaya manajemen konflik mencerminkan nilai-nilai demokrasi yaitu persamaan, kebebasan, dan peraturan. Pemilihan gaya manajemen konflik didasarkan pada mengevaluasi proses komunikasi terhadap pihak yang berkonflik, kepentingan yang diharapkan, dan batasan atau level konflik yang terjadi.

Memaknai gaya kompromi sebagai resolusi konflik di daerah pesisir. Sekolah perlu mengambil langkah khusus. Istilah ini biasa dikenal dengan “jemput bola”. Sekolah harus merasa benar-benar membutuhkan orang tua, selain menyelenggarakan kegiatan pertemuan

dengan orang tua siswa, sekolah perlu menyusun program home visit ke rumah orang tua siswa. home visit dapat dilakukan dengan mengambil sampel pada lingkup dusun atau desa dengan memilih rumah orang tua siswa yang memiliki pengaruh di masyarakat. Harapannya orang tua juga bisa menyebarkan, mengajak, dan menjembatani kegiatan-kegiatan sekolah khususnya dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar. Selain melakukan pendekatan, guru dan orang tua siswa berunding untuk membahas strategi-strategi yang perlu dilakukan oleh sekolah untuk melibatkan partisipasi orang tua. Dengan asumsi bahwa orang tua memahami kebutuhannya dan sekolah memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan.

## PENUTUP

Sekolah pesisir merupakan sekolah dengan segala keterbatasannya seperti keterbatasan infrastruktur, guru, dan perhatian dari masyarakat karena kondisi dan tuntutan di bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, munculah konflik dalam implementasi kurikulum merdeka. Konflik diawali dari sumber konflik, dampak yang dirasakan dari konflik, dan berakhir di resolusi konflik. Manajemen konflik yang dapat dilakukan oleh sekolah dengan kolaborasi guru senior dan junior, pemerataan sarana dan prasarana oleh pemerintah, menerapkan strategi manajemen perubahan dan menyusun program home visit. Oleh karenanya, perlunya kolaborasi yang sinergis antara guru, orang tua, dan pemerintah.

Kepala sekolah sebagai manajer diharapkan tanggap dalam memaknai perubahan dan menerapkan strategi untuk mengadaptasikan perubahan-perubahan di bidang pendidikan. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan, perlu menelaah lebih lanjut kondisi dan karakteristik wilayah sekolah sebelum memutuskannya atau

mempersiapkan kebutuhan sebelum pelaksanaannya. Sekaligus orang tua turut diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka belajar, agar keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi beban guru saja, melainkan tanggungjawab bersama. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dengan karakteristik sekolah pesisir dari konteks manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agpina, P & Susilawati. 2022. Analisis Kesulitan yang Dialami Masyarakat di Daerah Pesisir Belawan. *Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), hal, 78-81
- Bengkaliskab, 2024. *Perangkat Desa*, <https://bengkaliskab.go.id/perangkat-daerah/kecamatan-bantan>, diakses 20 Oktober 2024
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. 2017. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods(6th ed.)*. Pearson
- Crewell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches(4th ed.)*. Sage Publications
- Ekawarna. 2018. *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fauzan, R., Setiawan, R, dkk. 2023. *Manajemen Perubahan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Fauzi, R. 2022. Manajemen Konflik dan Cara Penanganan Konflik dalam Organisasi Sekolah Madrasah Aliyah Miftahul Ulum, *Tarbiya Islamic*, 10(1), 59-69
- Fitria, A.D, Sianturi, A., dkk. 2024. Perilaku dan Sikap Karakteristik Serta Ekonomi Masyarakat Pesisir di Dusun XIV Desan Percut. *El Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), hal 953-963

- Haira, L.O. 2018. *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs*. Malang: CV IRDH
- Hanun, I., Ishfi, N.I., dkk. 2024. Efektifitas Manajemen Konflik di SMPN 40 Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(2), hal 160-169
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022. *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan
- Khaeruddin, Ulul, A. Z., Feri, P. 2022. Permasalahan Pendidikan Anak Pesisir: Studi Kasus di Dusun Taipa Kabupaten Talakar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(1), hal 28-33
- Kusworo. 2019. *Manajemen Konflik & Perubahan dalam Organisasi*. Jatinangor: Alqaprint
- Legi, H., Samosir., L & Tambunan, 2023. Manajemen Konflik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Digital, Nautical: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), hal 196-203
- Mullins, L. J. 2005. *Management and Organizational Behavior*. Bristol: Prentice Hall
- Ndruru, S. 2023. Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Kinerja Pegawai Puskesmas. Pareto: *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 7(1), hal 37-42
- Nisa, N.Z & Nainggolan, T., C. 2024. Peran Teknologi dalam Peningkatan Kapasitas SDM Pesisir. *SENSISTEK*, 7 (1), hal 64- 69
- Nisa, S.K, Nono, H.Y & Nawangsa, N.A. 2023. Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur, Didaktika: *Jurnal Kependidikan*, 12(3), hal 287-298
- Novarlia, 2015. Kompromi Sebagai Kunci Budaya Demokrasi. *Social Science Education Journal*, 2(2), hal 194-202
- Pahlevi, M.S.Y., Febrianti, A.A & Ansori, M.I. 2023. Teamship Competence. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(4), hal 215-226
- Pallawagau,, S.D & Shuhaeb F.W. 2024. Dampak Konflik Sosial Buruh Bongkar Muat Pelabuhan Nusantara Kota Parepare: *Jurnal Social Landscape*. 5(2), hal 97-105
- Robbins, S.P & Judge, T. A 2016. *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Jakarta: Salemba Empat
- Sari, N.Y., Sinaga, D. & Nainggola, J. 2024. Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), hal 2199-2205
- Selvianda, N.P., Khozamah, K., dkk. 2024. Strategi Inovatif dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Peserta Didik: *Jurnal Pedagogi*, 11(1), 71-78
- Sherly, Edi, D., & Sihombing. 2020. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. Prosiding Konfrensi Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, hal 183-190
- Sitepu, N & Hasugian, J.W. 2023. Model Manajemen Konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) Dan Aplikasinya dalam Kepemimpinan Pastoral. *Harvester: Jurnal Toelogi dan Kepemimpinan Kristen*, 8(2), hal 89-101
- Tualeka, M. W. N. 2017. Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Jurnal Al-Hikmah* 3(1), hal 33-48



Ujung, S., Ikhlas., Andi, F., Syafruddin N., Kosim, M. Serentak Bergerak: Kolaborasi Guru dan Junior dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Solok: *Jurnal Of Social Science Research*, 3(2).

Wahyudi, Susbiyantoro, Dussucik, Yimmi,S. 2020. Strategi Manajemen Perubahan yang Efektif: Belajar dari Keberhasilan Transformasi Organisasi: *Jurnal Cahaya Mandalika*, hal 1544-1554